



PARTISIPASI PUBLIK DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA BALI AGA

Oleh

Cok Adithya Wiraputra Yudha¹⁾, I Nyoman Subanda²⁾

^{1,2}Magister Administrasi Publik, Undiknas Denpasar Bali

Email : ¹cokyseven283@gmail.com & ²subanda.nyoman@yahoo.co.id

Abstrak

This research was conducted to know the Portrait of Ecotourism in Bali Aga, public participation in supporting ecotourism and ecotourism development strategies for the rural area of Bali Aga SCTPB in Banjar District, Buleleng Regency. The data analysis technique used is a qualitative technique with in-depth interview techniques. This study explains that ecotourism owned by Bali Aga SCTPB village is in the form of natural ecotourism and cultural ecotourism. Natural ecotourism in the form of protected forests, waterfalls, plantations and agriculture. Cultural ecotourism owned by SCTPB village is in the form of old houses, sacred dances, traditional ceremonial traditions which are still firmly held by the community. The development of Bali Aga ecotourism cannot be separated from public participation such as the provincial government, district government, village officials, Bumdes, Pokdarwis (tourism awareness groups) and the community. Forms of government support in the field of finance, providing training and assistance in ecotourism management and helping to promote ecotourism. Pokdarwis and Bumdes always work together to create programs that can be developed to realize ecotourism. Ecotourism development strategies that must be carried out are preserving nature, environmental cleanliness, security, preserving culture, customs, and culinary tourism.

Kata Kunci: Ekowisata, Desa Wisata, Partisipasi Publik, Bali Aga

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berbudaya karena memiliki keanekaragaman budaya dan memegang teguh kearifan lokal. Bagi Indonesia keanekaragaman tersebut adalah merupakan potensi pariwisata yang selalu ditonjolkan. Sektor pariwisata memiliki potensi yang sangat tinggi sebagai pendorong utama perekonomian. Pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara pada umumnya dan Negara Indonesia pada khususnya. Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum pada UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja,

mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pengembangan pariwisata yang dilakukan pada suatu destinasi yaitu desa wisata. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki berbagai macam atraksi wisata. Atraksi wisata tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menetap, menghabiskan waktu berhari-hari, mengenal lebih dekat budaya desa, dan melakukan aktivitas yang dilakukan masyarakat desa. Pariwisata pedesaan dapat dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal, dan menghayati kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan



tuntutan kegiatan hidup bermasyarakat (Hadiwijoyo, 2012).

Desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk mengelola kampung halamannya sesuai dengan keotentikan desa. Pengelolaan desa tersebut harus diimbangi dengan adanya partisipasi bersama antara masyarakat dan pemerintah akan dirasa mampu merangsang perekonomian masyarakat melalui program desa wisata. Partisipasi masyarakat akan sangat berpengaruh dalam proses pengembangan desa wisata karena masyarakat sebagai tuan rumah sekaligus pengelola desa wisata sedangkan partisipasi pemerintah dapat diwujudkan dengan pemberian kebijakan yang proaktif terhadap desa wisata sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomian Indonesia khususnya bagi masyarakat pedesaan. Sukses tidaknya pembangunan pariwisata di suatu desa sangat dipengaruhi oleh partisipasi publik. Bedford dalam Hamdani (2020) dijelaskan partisipasi publik dalam perencanaan pembangunan wilayah berperan penting dalam hubungan sosial antara institusi pemerintah dengan masyarakat. Dengan kata lain partisipasi publik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pengembangan yang dilakukan secara bersama-sama, dengan istilah “Membangun bersama masyarakat” sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat (Ulum & Dewi, 2021).

Industri pariwisata di Provinsi Bali berkembang sangat cepat dan memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian serta pembangunan daerah. Tidak heran jika Provinsi Bali sebagian besar Pendapatan Asli Daerahnya (PAD) berasal dari sektor pariwisata. Hal tersebut juga didukung oleh adanya potensi yang ada di Provinsi Bali seperti budaya, sosial dan alamnya. Adanya potensi pada masing-masing daerah di Bali menjadikan Pemerintah Daerah dan masyarakat harus mengelola dengan baik agar potensi tersebut tetap terjaga dan berkembang. Berdasarkan Undang-

Undang No. 23 Tahun 2014 mengenai Pemerintah Daerah bahwa setiap daerah diberikan peluang untuk mengurus sendiri urusan pemerintahannya dimulai dari perencanaan dan pengelolaan serta adanya partisipasi aktif dari masyarakatnya.

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang telah berperan penting dalam pembangunan perekonomian wilayah Bali. Tingginya pertumbuhan pariwisata di Bali, ternyata masih menyisakan persoalan mendasar dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Bali, yaitu ketimpangan pembangunan pariwisata antara wilayah Bali Utara dan Bali Selatan. Salah satu penyebab ketimpangan pembangunan yang terjadi di Bali karena pemerintah hanya memfokuskan pembangunan pariwisata di wilayah Bali Selatan (Pauzi & Budiana, 2016). Maka dari itu, upaya yang harus dilakukan untuk memperkecil dan/atau menghilangkan ketimpangan pembangunan yang terjadi adalah melalui pembangunan ekowisata di wilayah Bali Utara.

Upaya pengembangan Ekowisata di wilayah Bali Utara yaitu Kabupaten Buleleng yang pertama Pemerintah Kabupaten Buleleng menerbitkan regulasi yang tertuang dalam Keputusan Bupati Buleleng nomor 430/405/HK/2017 Tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng yang menetapkan 30 Desa Wisata di 9 Kecamatan Kabupaten Buleleng dan Peraturan Bupati nomor 51 Tahun 2017 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bupati Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Penetapan Daya Tarik Wisata Kabupaten Buleleng yang menetapkan 86 Daya Tarik Wisata di Kabupaten Buleleng yang salah satunya Desa Tua di Kawasan Bali Aga (Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Banyuseri). Hal tersebut menunjukkan bahwa desa wisata di Kabupaten Buleleng merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki Desa Wisata dengan jumlah yang banyak. Dari beberapa Desa Wisata yang ada di Kabupaten Buleleng salah satunya kawasan Desa Bali mula atau Bali Aga yang berada di Kecamatan Banjar terdiri dari 5 Desa yaitu

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



Desa Sidatapa, Desa Cempaga, Desa Tigawasa, Desa Pedawa dan Desa Banyuseri(SCTPB). Penerbitan regulasi saja tidak dapat mewujudkan pengembangan ekowisata sehingga dibutuhkan action dari desa Bali Aga itu sendiri. Untuk mengetahui potensi ekowisata yang dimiliki serta partisipasi publik dan strategi pengembangan ekowisata yang dilakukan di Desa Bali Aga, maka dilakukanlah penelitian tentang partisipasi publik dalam pengembangan ekowisata Bali Aga.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu seperti nampak pada tabel:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Ulum & Dewi, (2021)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong	Masyarakat berpartisipasi secara nyata melalui tenaga dan harta benda serta tidak nyata melalui ide/gagasan
2	Amalia, Kusumawati, & Hakim, (2018)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga Di Desa Tulungrejo Kota Batu	Hampir seluruh masyarakat Desa Tulungrejo telah berpartisipasi dalam kegiatan wisata dan telah siap dalam industri pariwisata
3	Trisnawati, Wahyono, &	Pengembangan Desa Wisata dan Pemberday	pengelolaan desa wisata yang berbasis

	Wardoyo, (2018)	aan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal	potensi lokal memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam mengembangan wilayah desa yang dijadikan sebagai desa wisata
4	Widagdyo, (2017)	Pemasaran, Daya Tarik Ekowisata dan Minat Berkunjung Wisatawan	Pemasaran, Daya Tarik Ekowisata berpengaruh signifikan terhadap Minat Berkunjung Wisatawan

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih focus membahas dan menggali lebih dalam tentang partisipasi publik, sedangkan penelitian terdahulu hanya focus pada partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di desa Bali Aga di Bali Utara karena desa ini tidak mendapatkan perhatian pemerintah sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi kasus tentang Partisipasi Publik Dalam Pengembangan Ekowisata Bali Aga. dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif



(*qualitative research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tehnik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini bersumber dari data dokumentasi dari desa Bali Aga dan dari pihak informan. Menurut (Sugiyono, 2016) *purposive sampling* adalah “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Informan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng.
- b) Kepala Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri
- c) Ketua Pokdarwis Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri
- d) Ketua Komunitas Bali Aga Harmoni
- e) Ketua BumDes Bersama Bali Aga
- f) Masyarakat Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyuseri

Tehnik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah tehnik triangulasi sumber. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh (Moleong, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret Ekowisata di Bali Aga

Kawasan Bali Aga merupakan desa tua yang berada di Kabupaten Buleleng termasuk didalamnya Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Banyuseri (SCTPB). Ekowisata di Bali Aga SCTPB ini mulai di kembangkan dari tahun 2018 setelah dikeluarkannya Keputusan Bupati Buleleng nomor 430/405/HK/2017 Tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng yang menetapkan 30 Desa Wisata di 9 Kecamatan Kabupaten Buleleng. berdasarkan hasil wawancara dengan pihak informan menjelaskan bahwa Ekowisata yang dimiliki oleh Bali Aga SCTPB yaitu ekowisata alam dan ekowisata budaya. Ekowisata alam yang ada di Bali Aga yaitu SCTPB memiliki ekowisata yang hampir sama yaitu dengan keindahan alam yang dimiliki oleh masing-masing desa serta lahan pertanian yang desa

miliki. Ekowisata yang sudah dikembangkan di Desa Sidatapa yaitu pusat pembuatan gula aren, pusat kerajinan anyaman bambu, Tiga lokasi air terjun, Perkebunan bambu dan tracking free petik buah. Ekowisata yang tidak jauh beda dimiliki oleh Desa Cempaga yaitu wisata alam karena Desa Cempaga memiliki alam yang sangat indah pemandangan sunset, laut dan perbukitan yang menunjang alam tersebut dan cempaga mempunyai asset hutan desa seluas 40 hektar yang digunakan untuk wisata tracking. Desa Cempaga memiliki hutan lindung, satwa liar yang dilindungi serta air terjun. Desa cempaga merupakan desa yang terkenal dengan wisata kerajinan tangan yaitu anyaman bambu dan ukiran kerajinan perak. Ekowisata di Desa tigawasa yang dikembangkan adalah wisata alam karena letak geografis desa Tigawasa yang memiliki lokasi terdekat dengan lovina (salah satu objek wisata populer di Bali Utara yang terkenal dengan keindahan lautnya). Letak geografis inilah yang menjadi modal utama karena memiliki pemandangan yang indah yang langsung berhadapan dengan pantai lovina. Ekowisata yang dimiliki oleh Desa Pedawa adalah perkebunan pohon jaka atau enau yang merupakan pohon warisan yang selalu di budidaya dan dikembangkan, mengingat desa pedawa merupakan desa penghasil gula aren. Desa Pedawa sangat menonjol dari kualitas gula pedawa yang dihasilkan oleh masyarakatnya. Bahan pokok pembuatan gula aren adalah nira dari pohon jaka, sehingga desa pedawa harus selalu menjaga kelestarian pohon jaka agar selalu dapat menopang dari kebutuhan masyarakat. Desa Banyuseri juga memiliki alam yang indah sehingga ekowisata yang mulai dikembangkan adalah tracking free petik buah dan keindahan air terjun. Selain Ekowisata alam Desa Bali Aga SCTPB juga memiliki ekowisata budaya. SCTPB yang merupakan desa Baliaga atau Desa tua memiliki berbagai macam adat istiadat, budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh desa SCTPB tersebut. Masing masing desa memiliki tradisi yang berbeda seperti rumah tua, tarian sacral,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



tradisi upacara manunia yadnya, tradisi upacara Dewa yadnya dan tradisi upacara pitra yadnya. Pengembangan Ekowisata di Desa SCTPB ini lebih menonjol akan kekayaan alam, pertanian dan perkebunan karena sebagian besar penduduk masyarakat SCTPB merupakan petani serta mulai mengembangkan usaha kuliner dan camilan dengan memanfaatkan hasil pertanian dan perkebunannya.

2. Partisipasi Publik dalam mendukung ekowisata kawasan Perdesaan Baliaga SCTPB di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

Mewujudkan ekowisata pada kawasan pedesaan budaya desa tua Bali Aga SCTPB sebagai destinasi Bali Utara bukanlah hal yang mudah karena akan membutuhkan support dari berbagai pihak. Partisipasi publik memegang peranan penting dalam pengembangan pariwisata desa. Bukan hanya membutuhkan support dari pemerintah saja, pengembangan wisata ini juga membutuhkan optimalisasi partisipasi masyarakat sekitar yang mendukung pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak informan menjelaskan bahwa sampai saat ini pemerintah pusat dan pemerintah daerah sangat mendukung dengan pembangunan ekowisata di Bali Aga SCTPB. Pemerintah memberikan bantuan dana, pembentukan regulasi serta pendampingan terhadap pengembangan ekowisata di daerah SCTPB. Semua instansi pemerintah saling mendukung untuk memajukan desa wisata di SCTPB seperti Dinas Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Dinas Pertanian. Peran pemerintah juga selalu mensupport dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang cara pengelolaan keuangan, pelatihan pengembangan kuliner dan pelatihan dibidang pariwisata termasuk bagaimana cara menerima tamu yang berkunjung serta cara menjadi pemandu wisata yang baik.

Partisipasi publik yang paling utama adalah masyarakat sekitar desa Bali Aga SCTPB. Peran masyarakat dalam mewujudkan

ekowisata di Bali Aga sangatlah penting karena untuk mewujudkan desa wisata tidak dapat terlepas dari peran aktif masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menjelaskan sampai saat ini masyarakat sangat antusias akan pengembangan ekowisata di Desa Bali Aga SCTPB seperti melestarikan sapa pesona kebersihan dan menjaga kenyamanan tamu. Masyarakat selalu mendukung setiap kegiatan baik itu pelatihan, pembinaan maupun pendampingan terkait pengembangan ekowisata. Masyarakat juga selalu mendukung rencana kegiatan Pokdarwis dan pemerintah. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) adalah merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Untuk mewujudkan ekowisata maka pemerintah harus bersinergi dengan masyarakat dan kelompok –kelompok yang ada di desa dalam mengembangkan desa wisata di SCTPB.

Strategi pengembangan ekowisata kawasan Perdesaan Baliaga SCTPB di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

Segala bentuk upaya dilakukan pemerintah kabupaten dan pemerintah desa untuk mewujudkan ekowisata di kawasan pedesaan Bali Aga seperti melakukan kerjasama dengan Universitas Undiksha Singaraja untuk mendampingi dan membantu pengembangan ekowisata di Bali Aga SCTPB. Selain bagian akademisi pemerintah Kabupaten selalu memfasilitasi pendampingan dan pelatihan yang menunjang pengembangan ekowisata. Dalam mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena masih dipandang adanya kendala yang dihadapi dan pencapaiannya. Kendala atau hambatan yang dirasakan Desa SCTPB yaitu masih kurangnya fasilitas toilet di objek wisata, infrastuktur jalan yang masih belum mendukung karena daerah SCTPB memiliki akses jalan yang terjal dan sempit sehingga bus pariwisata tidak dapat masuk ke lokasi objek wisata, masih minimnya dana yang dimiliki desa dalam mensupport



.....
 pengembangan desa wisata ini serta masih terkendala air bersih. Kendala lainnya masih minimnya pengetahuan masyarakat terkait dengan desa wisata.

Dengan kendala yang dimiliki oleh desa SCTPB tidak menjadi pembatalan mundur dalam mengembakan ekowisata. Seperti hasil wawancara prebekel, aparat desa, pokdarwis serta tokoh masyarakat yang menilai desa SCTPB memiliki potensi yang sangat bagus kedepan dan mereka yakin suatu saat nanti ekowisata desa Bali Aga ini berhasil dan membawa dampak pada peningkatan perekonomian desa. Dimasa Pandemi Covid 19 pokdarwis, aparat desa serta masyarakat menggunakan waktu itu untuk berbenah dan melakukan introspeksi diri. Masuk pada new Normal mulai kelompok desa, aparat desa, pokdarwis membuat tamanisasi di jantung desa SCTPB. Strategi yang menonjol dan sudah dilakukan oleh SCTPB yaitu menjaga kelestarian alam yang dimiliki baik itu hutan lindung, perkebunan dan pertanian yang dimiliki. ,menjaga budaya leluhur seperti rumah adat, tarian sacral, adat istiadat dan menjaga tradisi serta wisata kuliner yang menjadi ciri khas desa masing masing. Selain kekayaan alam dan budaya yang dijual kepada wisatawan, masyarakat SCTPB juga perlu mempertahankan etika, kesopanan dan keramahan masyarakat dengan wisatawan karena ini dapat dijual kewisatawan sehingga menarik wisatawan datang ke desa SCTPB.

PENUTUP

Kesimpulan

Ekowisataa Bali Aga SCTPB memiliki potensi yang sangat bagus kedepannya karena semua desa tersebut memiliki kekayaan alam dan budaya yang unik. Dalam proses pembentukan Ekowisata Bali Aga SCTPB tidak akan terlepas dari partisipasi publik. Partisipasi publik merupakan partisipasi pemerintah pusat, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Desa dan Masyarakat yang harus mendukung dalam pengembangan Ekowisata Bali Aga. Bentuk dukungan pemerintah selain

dana, pemerintah dengan dinas bersinergi memberikan pelatihan yang menunjang desa wisata serta pendampingan kepada masyarakat. Disisi lain ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah terkait kendala yang masih dirasa menghambat dalam pembentukan Ekowisata Bali Aga yaitu Kualitas SDM, masalah Air bersih, fasilitas toilet fasilitas di objek wisata, infratraktur jalan yang sempit serta masih minimnya dana desa yang dimiliki untuk pengembangan desa wisata. Partisipasi publik yang tidak kalah penting adalah peran masyarakat. Masyarakat nantinya bertugas untuk menjaga kelestarian lingkungan, kenyamanan, pemelihara alam, dan pelestarian budaya, adat istiadat serta tradisi yang dimiliki Desa SCTPB. Sampai degan saat ini partisipasi masyarakat sudah sangat bagus. Masyarakat sekitar selalu berpartisipasi dan mendukung rencana pemerintah dan kelompok desa dengan berbagai program yang ditawarkan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan pengkajian tentang pengembangan ekowisata dari aspek yang berbeda bukan hanya partisipasi publik namun dapat mengangkat lima pilar penting dalam pengembangan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, N., Kusumawati, A., & Hakim, L. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(3), 48–56.
- [2] Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- [3] Hamdani, R. S. (2020). Proyek Lintas Batas Administrasi: Analisis Partisipasi Publik dalam Proses Perencanaan Ibu Kota Negara Republik Indonesia. *Journal*

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



- of Regional and Rural Development Planning*, 4(1), 43–62.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.1.43-62>
- [4] Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”. In *PT. Remaja Rosda Karya Bandung*.
- [5] Pauzi, A., & Budiana, D. N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi Bali. *E-JURNAL Ekonomi pembangunana Univertitas Udayana VOL5*, (6), 2013.
- [6] Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.
- [7] Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- [8] Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v3i1.1408>
- [9] Widagdyo, K. G. (2017). Pemasaran, Daya Tarik Ekowisata, dan Minat Berkunjung Wisatawan. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 261–276. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.5411>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN